



**Pendampingan Remaja Masjid Rutinan Tadarus Setiap Malam Jumat
Untuk Meningkatkan Minat Mengaji Masyarakat di
Masjid Al Amanah Ngingas Waru Sidoarjo**

*Routine Tadrus For Youth in the Mosque Every Friday Night to Increase the Community's
Interest in Learning the Quran at The Al Amanah Ngingas Waru Mosque, Sidoarjo*

**Amirul Shidiq¹, Riyan Ashari², Afif Rofi Ubaidillah³, Moch Edo Septianto⁴,
Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi⁵**

¹⁻⁵ Universitas Sunan Giri, Indonesia

*Email : amirulpsht34@gmail.com¹, riyanashari06@gmail.com², afifrofi29@gmail.com³,
moch.edoseptianto2209@gmail.com⁴, yusronmaulana@unsuri.ac.id⁵

Article History:

Received: 30 Maret 2025

Revised: 20 April 2025

Accepted: 07 Mei 2025

Online Available: 09 Mei 2025

Keywords: Mentoring Mosque Youth, Tadarus Al-Quran, Interest in Studying the Koran, Asset Based Community Development (ABCD).

Abstract. *The activity of mentoring mosque youth in the routine of tadarus every Friday night at the Al Amanah Mosque, Ngingas, Waru, Sidoarjo aims to increase interest in studying the Koran in the community, especially among teenagers. Through the Asset Based Community Development (ABCD) approach, this service utilizes local potential such as the spirit of mutual cooperation, the presence of active mosque youth, and support from religious figures. The results of the activity show an increase in community participation in tadarus, an increase in the ability to read the Koran, and the formation of religious character and social solidarity between residents. This activity not only makes the mosque a place of worship, but also a center for inclusive and sustainable religious learning. Active participation of teenagers in tadarus activities is also a means of developing leadership and forming Islamic character. This activity is expected to be a model of religious-based community empowerment that can be replicated in other environments with ongoing support from various parties.*

Abstrak

Kegiatan pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus setiap malam Jumat di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo bertujuan untuk meningkatkan minat mengaji masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), pengabdian ini memanfaatkan potensi lokal seperti semangat gotong royong, keberadaan remaja masjid yang aktif, dan dukungan tokoh agama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam tadarus, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta terbentuknya karakter religius dan solidaritas sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama yang inklusif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan tadarus juga menjadi sarana pengembangan kepemimpinan dan pembentukan karakter Islami. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan yang dapat direplikasi di lingkungan lain dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Pendampingan Remaja Masjid, Tadarus Al-Qur'an, Minat Mengaji, Asset Based Community Development (ABCD).

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir. Agama ini bersifat universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu, serta ajarannya menyentuh semua sisi kehidupan

manusia. Ajaran pokok dalam Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yakni keyakinan akan keesaan Tuhan (Jamal, 2011). Islam juga dikenal sebagai agama yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta konteks sosial masyarakatnya, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan utama (El Yunusi., 2023). Beberapa ketentuan dalam Islam bersifat tetap dan tidak berubah sepanjang sejarah peradaban umat Islam. Masjid dapat dipahami tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mencakup berbagai dimensi kehidupan dalam perspektif Islam (Fadilla & Islam, 2023). Pengelolaan masjid yang optimal akan memberikan dampak positif yang besar bagi umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, melainkan juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur yang disampaikan oleh pengurus atau takmir masjid demi menciptakan kehidupan sosial yang lebih berkualitas (Suherman, 2012). Berbagai program yang mendukung pembinaan spiritual dan sosial jamaah seperti pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq, dan sedekah, serta kegiatan tadarus Al-Qur'an, menjadi sarana penting untuk mewujudkan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat (Dalmeri, 2014).

Keadaan keagamaan di masyarakat dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu program pendampingan dari mahasiswa UNSURI 2025 di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo, turut serta dalam kegiatan pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus setiap malam Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat mengaji masyarakat, terkhusus di kalangan remaja agar lebih mencintai Al-Qur'an serta mempererat ikatan kebersamaan dalam lingkungan masjid. Melalui rutinitas tadarus ini, para peserta tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan kecintaan terhadap ilmu agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Komariyah (2022), yang menyatakan bahwa program tadarus Al-Qur'an dapat menanamkan minat baca Al-Qur'an peserta didik, terlihat dari peserta didik yang sebelumnya jarang membaca Al-Qur'an menjadi sering membaca Al-Qur'an dan akhirnya terbiasa membaca Al-Qur'an bahkan di luar dari pada waktu pelaksanaan program tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat keberagamaan yang lebih kuat di kalangan masyarakat, sehingga menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual yang aktif dan inklusif bagi semua kalangan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus ini menjadi penting sebagai upaya membangun kesadaran religius yang lebih baik di tengah kehidupan bermasyarakat.

Menurut Winkel (1987), minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa minat memiliki unsur ketertarikan yang bersifat konsisten terhadap suatu objek atau bidang tertentu yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara menurut Witherington (1978), minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa minat juga berkaitan dengan kesadaran individu akan relevansi suatu hal terhadap dirinya, sehingga timbul keinginan untuk mengetahui atau terlibat lebih jauh. Kedua pendapat para ahli tersebut menegaskan bahwa minat bukan hanya sekadar rasa suka akan tetapi juga mencakup aspek kognitif berupa kesadaran dan keterkaitan personal yang dapat memengaruhi motivasi serta perilaku seseorang dalam mengeksplorasi suatu bidang tertentu.

Mengaji secara bahasa bisa diartikan sebagai belajar atau mempelajari. Dalam pengertian lainnya mengaji bisa diartikan sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam (Widodo & El Yunusi, 2023). Dalam agama Islam aktivitas mengaji ini termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dan ridha dari Allah SWT. Secara umum mengaji merupakan salah satu metode pembelajaran bagi umat Muslim untuk dapat menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an (Mutmainnah & Mauludin, 2024). Menurut Oktarina (2020), mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid, mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu muslim wajib membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar terhindar dari kesalahan dalam pelafalan yang dapat mengubah makna ayat. Sejalan dengan Muzakkir (2015), menjelaskan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan manusia terbaik, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadits Nabi yang menunjukkan keutamaan mengaji Al Qur'an. Dengan demikian kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi dasar penting bagi seorang muslim untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait meningkatkan minat mengaji merujuk pada upaya sistematis untuk menumbuhkan ketertarikan dan motivasi individu, khususnya remaja dalam membaca serta memahami Al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pendampingan remaja masjid melalui

rutinitas tadarus di Masjid Al-Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung dan kondusif, di mana para remaja tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga saling memotivasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci. Menurut Aini *et al.* (2021), pembiasaan tadarus secara rutin dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, yang secara bertahap memperkuat minat mereka dalam mengaji. Kegiatan ini menjadi sarana yang strategis dalam membina generasi muda yang Qur'ani serta memperkuat ikatan sosial keagamaan di lingkungan masjid.

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki potensi besar dan perlu mendapat perhatian khusus, mengingat saat ini jumlah remaja di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar sepertiga dari total populasi negara Indonesia. Mereka adalah generasi yang menyimpan banyak potensi serta memiliki peran penting sebagai penerus bangsa di masa depan (Mapiare, 1982). Kehadiran remaja masjid yang secara aktif berkontribusi melalui tenaga dan pemikirannya dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama di tengah masyarakat menjadi hal yang sangat berarti. Partisipasi mereka tercermin dalam pelaksanaan berbagai kegiatan bernuansa Islami, seperti pembacaan Diba'iyah, yasinan dan tahlilan, pengajian rutin, program wisata Qolbu, hingga kegiatan tadarus Al-Qur'an.

Dalam kehidupan bermasyarakat partisipasi aktif dalam beribadah sangatlah berguna. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta kondisi psikologis masyarakat terhadap aspek keagamaan. Jika seseorang hidup di lingkungan yang religius dan berinteraksi dengan individu yang memiliki keimanan kuat, maka kondisi spiritualnya cenderung menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung, maka keimanannya bisa melemah. Kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam beribadah serta memahami tata cara, manfaat, fungsi, dan kewajiban dalam menjalankan ajaran Islam seperti rutinan tadarus qur'an (Khasanah *et al.*, 2019).

Keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan di masjid menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Partisipasi aktif mereka tidak hanya mencerminkan kesadaran spiritual yang tumbuh sejak dini, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri dan kontribusi sosial dalam konteks keagamaan. Remaja masjid mampu menjadi motor penggerak kegiatan positif seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya yang memperkuat ukhuwah dan memperluas pemahaman ajaran Islam di kalangan masyarakat. Keberadaan mereka sangat strategis karena usia remaja

merupakan fase transisi yang sarat dinamika dan pencarian jati diri, sehingga pendampingan yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berdaya saing di masa depan (Syaputra & Ridwan, 2020). Penguatan peran remaja dalam kegiatan masjid harus terus didorong melalui program pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas, agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, melainkan juga sebagai pusat pembinaan karakter Islami bagi generasi penerus umat.

Kegiatan pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus setiap malam Jumat di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo, memiliki peran penting dalam meningkatkan minat mengaji masyarakat. Semakin aktif dan terstruktur pendampingan yang diberikan oleh remaja masjid, maka semakin besar pula dorongan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tadarus. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya lebih termotivasi untuk mengaji, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bacaan Al-Qur'an, sehingga tercipta lingkungan yang lebih religius dan harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan Rindiyani *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa pemberdayaan remaja masjid dalam kegiatan mengaji bersama dapat meningkatkan minat mengaji masyarakat yang pada gilirannya memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

Tujuan utama dari Kegiatan Pendampingan Remaja Masjid Al Amanah adalah untuk meningkatkan minat mengaji di kalangan masyarakat. Melalui program ini, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin termotivasi untuk mendalami bacaan Al-Qur'an dengan bimbingan yang tepat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mempererat ukhuwah Islamiyah, membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan adanya rutinitas tadarus ini, diharapkan masjid menjadi pusat pembelajaran agama yang aktif dan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam kebaikan serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Sumarliah *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa rutinitas tadarus di lingkungan masyarakat dapat menumbuhkan minat mengaji, terutama di kalangan generasi muda, sehingga memicu pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendampingan tadarus ini juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial di masjid dan meningkatkan keberagaman masyarakat

2. METODE

Pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus setiap malam Jumat di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan guna meningkatkan minat mengaji di kalangan masyarakat. Pendampingan tadarus melibatkan para remaja masjid sebagai penggerak utama yang berperan dalam mengajak, membimbing, serta memberikan motivasi kepada jamaah agar lebih semangat dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bergantian. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini bersifat inklusif, di mana semua kalangan, baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka. Potensi yang ditemukan dalam komunitas ini adalah tingginya semangat gotong royong, keberadaan remaja masjid yang aktif, serta dukungan tokoh agama setempat. Dengan adanya rutinitas ini, diharapkan masyarakat lebih termotivasi untuk menjadikan mengaji sebagai bagian dari keseharian mereka. Impian jangka panjang dari kegiatan ini adalah menjadikan Masjid Al Amanah sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang aktif dan terbuka bagi seluruh warga, serta melahirkan generasi muda yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Malisa dan Shomedran (2023), yang menunjukkan bahwa peran aktif remaja masjid dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di desa.

Metode penelitian yang digunakan dalam pendampingan remaja masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo ini mengacu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Model ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dengan menggali dan mengidentifikasi aset atau sumber daya yang telah tersedia dalam komunitas. Dalam konteks penelitian ini, aset yang dimanfaatkan meliputi keberadaan remaja masjid sebagai penggerak kegiatan, fasilitas masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, serta budaya gotong royong masyarakat dalam mendukung kegiatan ibadah. Strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang dilakukan dengan cara membangun sistem kaderisasi remaja masjid, pelatihan membaca dan memahami Al-Qur'an secara berkala, serta memperluas jaringan kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti universitas dan madrasah sekitar. Fokus kegiatan jangka pendek difokuskan pada peningkatan kualitas dan keterlibatan dalam kegiatan tadarus mingguan, sambil mengajak partisipasi lebih luas dari warga. Inventarisasi aset ini menjadi dasar dalam pelaksanaan program, sehingga kegiatan tadarus dapat berjalan secara rutin dan efektif untuk meningkatkan minat

mengaji masyarakat. Dengan menekankan pada potensi yang telah ada, pendekatan ini mendorong kemandirian serta keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas. Pendekatan ABCD telah terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas dengan memanfaatkan sumber daya internal yang ada (Ridhani & Priyadharna, 2023).

Proses pendampingan diawali dengan tahap identifikasi aset di mana masyarakat dan remaja masjid bersama-sama menginventarisasi potensi serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan tadarus. Aset-aset ini meliputi partisipasi aktif jamaah, keterampilan membaca Al-Qur'an, serta dukungan fasilitas masjid. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait efektivitas kegiatan digunakan metode observasi. Hal ini dilakukan guna memahami sejauh mana pendampingan ini berkontribusi dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengaji secara rutin sebelum kegiatan berlangsung. Menurut Jaya (2023), pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam yang berkelanjutan dapat meningkatkan literasi agama dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Kegiatan Pendampingan Remaja Masjid dilaksanakan setiap malam Jumat di Masjid Al Amanah yang berlokasi di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari remaja masjid, anak-anak, hingga orang dewasa yang ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta mahasiswa Unsuri sebagai pendamping. Selain itu, tokoh agama, ustaz, serta pengurus masjid juga turut berperan sebagai pendamping dalam kegiatan pendampingan guna memberikan bimbingan dan motivasi agar semangat mengaji terus meningkat di kalangan jamaah. Rencana pelaksanaan program kerja ditetapkan secara terjadwal, yaitu setiap malam Jumat mulai pukul 18.30 hingga selesai bertempat di Masjid Al Amanah. Koordinasi dilakukan oleh pengurus masjid dan remaja masjid, sedangkan pihak yang terlibat meliputi mahasiswa Unsuri, para ustaz lokal, serta warga sekitar yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Menurut Fahimah *et al.* (2024), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan fasilitas keagamaan dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan agama di desa.

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), kegiatan ini tidak hanya memperkuat tradisi tadarus, tetapi juga memberdayakan potensi lokal seperti remaja masjid, tokoh agama, dan mahasiswa Unsuri sebagai

pendamping kegiatan. Dengan demikian, pelaksanaan tadarus rutin ini menjadi media pemberdayaan spiritual sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga, menciptakan lingkungan yang religius, harmonis, dan berdaya secara keagamaan di tengah masyarakat Desa Ngingas. Sejalan dengan penelitian Rosyidi dan Hasanah (2023), menjelaskan bahwa penguatan komunitas berbasis masjid dengan pendekatan ABCD dapat meningkatkan solidaritas sosial serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat transformasi masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan Pendampingan Remaja Masjid dalam Rutinitas Tadarus yang dilaksanakan pada malam Jumat, tanggal 27 Maret 2025 di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo, telah memberikan hasil yang cukup memuaskan. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan, khususnya dari kalangan remaja yang menjadi fokus utama kegiatan. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga turut berperan aktif sebagai penggerak dan fasilitator tadarus. Ini membuktikan bahwa ketika remaja diberi ruang dan kepercayaan, mereka mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dalam kerangka pendekatan ABCD, ini menunjukkan bahwa remaja masjid adalah aset sosial yang signifikan, yang sebelumnya mungkin kurang tergali, namun kini menjadi penggerak utama perubahan berbasis komunitas. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menggarisbawahi pentingnya memberdayakan potensi yang sudah ada dalam masyarakat, dan hal ini terbukti efektif dalam memperkuat peran remaja dalam kegiatan keagamaan (Kretzmann & McKnight, 1993). Seperti yang dijelaskan oleh Hadijah *et al.* (2024), pendampingan tadarus Al-Qur'an dapat membangun karakter spiritual siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ABCD dalam pemberdayaan komunitas.

Kegiatan pendampingan tadarus Al Qur'an memberikan ruang belajar dan interaksi yang sangat efektif. Para peserta membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan didampingi oleh mahasiswa dan ustaz setempat. Selain dari sisi kemampuan membaca, kegiatan ini juga meningkatkan aspek spiritual dan sosial keagamaan para peserta. Dalam perspektif ABCD (*Asset-Based Community Development*), kegiatan ini mengoptimalkan kekuatan dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Kunci dari pendekatan ABCD adalah bukan melihat kekurangan masyarakat, tetapi mengidentifikasi dan memaksimalkan aset yang telah ada seperti remaja masjid, pengurus, tokoh agama, dan fasilitas masjid (Kretzmann & McKnight, 1993). Potensi tersebut kemudian

dijabarkan dalam sebuah impian jangka panjang yang menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang aktif, terbuka bagi semua usia, dan berkelanjutan secara struktural dan sosial. Untuk mendekati impian tersebut, strategi yang diterapkan adalah membangun komitmen kolektif antar pemangku kepentingan lokal, termasuk pengurus masjid, tokoh masyarakat, mahasiswa pendamping, serta warga. Pendekatan kolaboratif tersebut memastikan adanya pembagian peran yang jelas, rotasi tugas tadarus, dan agenda pembinaan lanjutan untuk remaja. Dalam jangka pendek fokus kegiatan yang dikembangkan berupa rutinisasi jadwal tadarus setiap malam Jumat, pelatihan baca Al-Qur'an bagi pemula, serta peningkatan peran remaja sebagai mentor sebaya. Melalui kegiatan rutinitas tadarus, masyarakat mulai menyadari bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah shalat semata, tetapi juga pusat pembelajaran, interaksi sosial, dan pemberdayaan spiritual. Ini selaras dengan konsep masjid sebagai pusat peradaban dalam Islam yang sejak zaman Rasulullah SAW telah menjadi tempat shalat, pendidikan, musyawarah, dan pelayanan sosial (Nasution, 2010). Untuk mendukung tujuan rencana pelaksanaan program kerja akan difokuskan pada penjadwalan tadarus mingguan setiap malam Jumat, pukul 19.00–20.30 WIB, di Masjid Al Amanah, dengan keterlibatan aktif dari remaja masjid, mahasiswa Unsuri, pengurus masjid, serta tokoh agama lokal sebagai pembina.

Tujuan jangka panjang dari kegiatan pendampingan tadarus adalah menciptakan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan dan inklusif di lingkungan masjid. Masjid diharapkan menjadi pusat pengembangan karakter remaja, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kapasitas sosial dan kepemimpinan. Melalui keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan tadarus diharapkan lahir generasi muda yang mandiri, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta mampu memimpin dan menggerakkan aktivitas keagamaan secara konsisten. Masjid menjadi ruang aman dan produktif bagi mereka untuk belajar, berbagi, dan tumbuh bersama, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga dan membangun peradaban berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Tusakdia dan Rianto (2023), yang menunjukkan bahwa pembinaan remaja masjid melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter religius dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penelitian oleh Wicaksono (2019), menegaskan bahwa masjid berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter keagamaannya sebagai bagian dari upaya memerangi kemerosotan moral yang melanda generasi muda saat ini.

Harapan selanjutnya adalah agar kegiatan tadarus malam Jumat ini dapat terus berlanjut

dan berkembang dengan lebih melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari mahasiswa, tokoh agama, maupun masyarakat setempat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan komunitas berbasis keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, diharapkan masjid dapat terus berfungsi sebagai pusat pengembangan spiritual dan sosial, di mana kegiatan-kegiatan positif seperti tadarus dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Wicaksono (2019), masjid yang aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan seperti tadarus memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda. Diharapkan pula, melalui rutinitas ini, muncul lebih banyak inisiatif dari kalangan remaja untuk terus belajar, berdiskusi, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih religius dan harmonis, yang pada gilirannya dapat memperkuat peran masjid sebagai pusat peradaban Islam di tengah masyarakat.

Terkait teori yang dipakai ialah pembelajaran sosial dari Bandura (1986), juga relevan dengan hasil kegiatan ini. Bandura menyatakan bahwa individu belajar dalam konteks sosial melalui observasi, imitasi, dan modeling. Kegiatan tadarus remaja dan anak-anak belajar cara membaca Al-Qur'an dengan benar melalui pendampingan langsung oleh tokoh agama dan teman sebaya yang lebih mahir. Mereka juga termotivasi untuk ikut aktif karena adanya interaksi positif dan dukungan dari lingkungan. Hal tersebut memperkuat strategi pembelajaran informal yang menjadi bagian dari pendekatan ABCD yakni memaksimalkan relasi sosial sebagai aset pembentuk kompetensi spiritual dan budaya komunitas. Partisipasi aktif dalam kegiatan tadarus juga memperkuat ikatan sosial antar warga. Sebagaimana dinyatakan oleh Putnam (2000), dalam konsep social capital, aktivitas kolektif seperti ini memperkuat nilai kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan antar anggota masyarakat. Kegiatan tadarus menjadi jembatan komunikasi antar generasi antara anak-anak, remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat yang secara tidak langsung membangun solidaritas sosial dan suasana religius yang kondusif. Dalam pendekatan ABCD juga mencerminkan transformasi aset sosial menjadi modal sosial, yang berdampak pada ketahanan dan keutuhan komunitas dalam jangka panjang.

Terdapat pula aspek teologis dalam kegiatan tadarus rutin karena sejalan dengan anjuran dalam Al-Qur'an untuk senantiasa membaca dan mengkaji kitab suci sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 disebutkan, "*dan bacalah Al-Qur'an*

itu dengan perlahan-lahan.” Tafsir dari ayat ini menyiratkan bahwa membaca Al-Qur’an harus dilakukan secara serius dan penuh penghayatan, tidak terburu-buru, serta diiringi dengan pemahaman dan refleksi (Departemen Agama RI, 2005). Ini menjadi dasar spiritual dalam merancang program kerja jangka pendek yang fokus pada pendalaman makna bacaan dan peningkatan kualitas tadarus, bukan hanya kuantitasnya.

Dampak kegiatan terhadap masyarakat sangat besar seperti banyaknya peserta yang awalnya belum lancar membaca Al-Qur’an menunjukkan peningkatan kemampuan secara bertahap. Kegiatan pendampingan tadarus membuktikan bahwa dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, literasi Al-Qur’an di masyarakat dapat ditingkatkan. Kegiatan pendampingan tadarus juga mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan empati sosial, khususnya di kalangan remaja. Hal tersebut sangat penting mengingat masa remaja adalah fase perkembangan karakter dan pencarian jati diri, sehingga jika diarahkan ke dalam aktivitas positif seperti ini akan membentuk fondasi moral yang kuat (Hurlock, 2004). Dalam jangka panjang tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan komunitas remaja masjid yang mandiri secara spiritual dan organisatoris, yang mampu merancang dan mengelola kegiatan keagamaan mereka sendiri dengan pendampingan minimal.



Gambar 1. Sebelum Melaksanakan Kegiatan Rutinan Tadarus

Sebelum melaksanakan kegiatan rutin tadarus para remaja masjid bersama tim mahasiswa secara gotong royong melakukan persiapan tempat dan perlengkapan, seperti menata area duduk dan memastikan kebersihan masjid. Kegiatan ini mencerminkan semangat tanggung jawab dan kebersamaan, serta bertujuan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi pelaksanaan tadarus Al-Qur’an. Partisipasi aktif para remaja dalam kegiatan persiapan ini tidak hanya

memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan masjid, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan Misbahuddin dan Rasyid (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan remaja masjid dalam aktivitas keagamaan, termasuk dalam aspek persiapan merupakan wujud tanggung jawab kolektif yang penting untuk mendukung suasana ibadah yang khusyuk dan harmonis.

Pendampingan kegiatan tadarus Al Qur'an ini juga menjadi sarana pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Lingkungan masjid sebagai ruang pembelajaran sosial dan spiritual memberikan kontribusi besar dalam membentuk identitas remaja yang religius serta peduli terhadap sesama. Masjid berperan sebagai pusat pembinaan umat, khususnya generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas nyata yang melibatkan secara langsung dalam kehidupan komunitas keagamaan (Nasrullah, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Remaja Masjid Dalam Rutinitas Tadarus

Kegiatan Pendampingan Remaja Masjid dalam rutinitas tadarus dilakukan dengan tujuan membimbing dan memotivasi remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya membaca dan memahami Al-Qur'an secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, para remaja diberikan pendampingan langsung oleh mahasiswa bersama takmir masjid untuk memperbaiki bacaan, melatih tajwid, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam suasana yang religius dan penuh kekeluargaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan sosial para remaja melalui interaksi yang intensif dan edukatif. Pendampingan yang dilakukan secara rutin dan komunikatif mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan menumbuhkan minat generasi muda dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam (Fadillah & Suryadi, 2021).

kegiatan pendampingan tadarus Al Qur'an ini juga menjadi media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari para remaja. Melalui tadarus yang dilakukan secara bersama-sama, para peserta belajar membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Hal ini selaras dengan pendapat Nasution (2019), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas seperti tadarus bersama, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Pendampingan ini tidak hanya bersifat ritual tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan karakter remaja yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.



Gambar 3. Sesudah Melaksanakan Kegiatan Rutinan Tadarus

Kegiatan tadarus malam Jumat rutin dilaksanakan oleh mahasiswa bersama warga di masjid desa Ngingas, Sidoarjo. Setelah kegiatan selesai mahasiswa berinisiatif merapikan kembali Al-Qur'an dan kursi dudukan ke tempat semula. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya menjaga kebersihan serta kerapian tempat ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan seperti ini menjadi bagian dari bentuk nyata pengabdian mahasiswa dalam mempererat hubungan sosial dan spiritual dengan masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Nurdin (2022), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat merupakan salah satu wujud pengabdian yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan tetapi juga mempererat ikatan emosional dan kebersamaan antara mahasiswa dan warga desa.

Keberadaan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat mampu menjadi media pembelajaran karakter secara langsung terutama dalam membentuk sikap gotong royong, tanggung jawab, dan empati. Interaksi yang intens antara mahasiswa dan warga juga membuka

ruang untuk saling belajar, baik dalam hal keagamaan maupun sosial budaya. Kegiatan keagamaan yang melibatkan mahasiswa dapat membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam membangun keharmonisan sosial di tingkat komunitas (Hartanto *et al.*, 2024).

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 27 Maret 2025 di Masjid Al Amanah, Ngingas, Waru, Sidoarjo, berupa pendampingan remaja masjid dalam rutinitas tadarus Al-Qur'an menunjukkan hasil yang positif dalam menghidupkan budaya mengaji, meningkatkan literasi Al-Qur'an, serta memperkuat hubungan sosial dan spiritual antarwarga. Dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini berhasil memberdayakan potensi lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi masyarakat, yakni mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial serta menciptakan ruang yang kondusif bagi pembinaan generasi muda yang religius dan bertanggung jawab.

Rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa ke depan adalah perlunya menjadikan pendampingan tadarus ini sebagai program rutin dengan dukungan dari berbagai elemen, seperti takmir masjid, tokoh masyarakat, serta institusi pendidikan agama. Kegiatan ini juga perlu dilengkapi dengan pengayaan materi, seperti kajian tafsir dan pelatihan tajwid, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan tadarus dapat berorientasi pada pemberdayaan remaja masjid menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun masyarakat religius. Dengan pendekatan ABCD dan pembelajaran sosial, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, mempererat relasi sosial, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Sinergi antara mahasiswa, remaja, tokoh agama, dan warga menjadi kunci sukses kegiatan pendampingan tadarus Al Qur'an ini. Disarankan agar kegiatan ini dijadikan model percontohan yang dapat direplikasi di masjid atau komunitas lain dengan penyesuaian lokal serta didukung secara berkelanjutan oleh pihak-pihak terkait demi memperluas manfaatnya bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N. A., Istiqomah, L., Delianti, P. P., Wibowo, M. E. P., & Zakiyah, Z. (2023). Pembiasaan tahfidzul qur'an dalam meningkatkan kecintaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1), 47–58.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depag RI.
- El-Yunusi, M. Y. M., Salsabilla, A., & Arifin, N. (2023). Guru profesional dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4204–4212.
- Fadilla, A. P. K., & Islam, J. B. D. K. (2023). Upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di Masjid WS Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. [Tanpa nama jurnal dan volume/isu, harap lengkapi].
- Fadillah, R., & Suryadi, A. (2021). Peran pendampingan mahasiswa dalam meningkatkan minat remaja terhadap kegiatan keagamaan di masjid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 101–112.
- Fahimah, I., Yamani, A., Wulandari, F. K., & Amalia, T. (2024). Peningkatan kualitas hidup Desa Bukit Peninjauan I melalui program KKN berbasis masjid. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 86–107.
- Hadijah, S., Hidayati, N., & Nur'aini, M. (2024). Pendampingan tadarus Al-Qur'an sebagai sarana membangun karakter spiritual siswa di MA Darul Ulum Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), 161–164.
- Hartanto, D., Siregar, Z., Veronika, N., Rizuanda, T. A., & Pangestu, R. A. (2024). Penguatan pemahaman bidang sosial dan keagamaan bagi masyarakat melalui kegiatan KKN di Dusun VII Desa Stungkit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 85–95.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11, 283–310.
- Jaya, S. (2023). Meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak di lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur melalui kegiatan magrib mengaji. *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 137–147.
- Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 57–73.

- Komariyah, N. (2022). Pengaruh tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) di SMK Wahidin Kota Cirebon (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Malisa, S., & Shomedran, S. (2023). Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Desa Madura OKU Selatan. *Journal of Lifelong Learning*, 6(1), 38–48.
- Mapiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Usaha Nasional.
- Misbahuddin, M., & Rasyid, H. (2020). Peran remaja masjid dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat. *Jurnal Al-Munzir*, 13(1), 45–55.
- Mutmainnah, G., & Mauludin, R. (2024). Peran KKN dalam meningkatkan literasi keagamaan anak-anak dalam bidang membaca Iqro, tahsin dan tahfidz di Masjid At-Taqwa. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(9), 1–8.
- Muzakkir, M. (2015). Keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an: Metode maudhu'i dalam perspektif hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 18(1), 107–121.
- Nasrullah, N. (2019). Masjid sebagai sarana pembinaan generasi muda Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 45–60.
- Nasution, H. (2010). *Islam rasional*. Mizan.
- Nasution, Z. (2019). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50–66.
- Oktarina, M. (2020). Faedah mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 155–162.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rindiyani, R., Dharma, S. H., & Supendi, D. (2022). Pemberdayaan remaja masjid dalam meningkatkan minat mengaji siswa sekolah dasar Desa Cipeundeuy. *Jurnal Indonesia Raya*, 3(1), 25–32.
- Rosyidi, R., & Hasanah, U. (2023). Penguatan peran masjid sebagai pusat belajar bagi anak. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 9–18.
- Sari, N., & Nurdin, E. (2022). Peran mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan di desa binaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 55–63.

- Suherman, E. D. (2012). *Manajemen masjid*. Alfabeta.
- Sumarliah, E., Li, T., Wang, B., Fauziyah, F., & Indriya, I. (2022). Blockchain-empowered halal fashion traceability system in Indonesia. *International Journal of Information Systems and Supply Chain Management (IJISSCM)*, 15(2), 1–24.
- Syaputra, A., & Ridwan, M. (2020). Peran remaja masjid dalam penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–124.
- Tusakdia, L., & Rianto, H. (2023). Analisis peranan remaja masjid dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 1–14.
- Wicaksono, A. (2019). Peranan masjid dalam pembentukan karakter remaja (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Widodo, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran ilmu pendidikan Islam di sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 251–258.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi pengajaran*. Gramedia.
- Witherington, H. C. (1978). *Psikologi pendidikan* (M. Buchori, Terj.). Aksara Baru.